



Makam Datuk Tualang Poso: Sejarah dan Pemeliharaannya

Riki Fajar*, Achiriah & Kasron Muchsin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the history of Datuk Tualang Poso's tomb and its maintenance in Amplas Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. The method used in this study is a qualitative descriptive analysis method using a historical approach. The data in this study were obtained through observation, interviews, literature study and documentation. The results showed that the tomb of Datuk Tualang Poso had existed since the 17th century. Datuk Tualang Poso was the first cleric sent by the Aru Sultanate to spread Islam in Amplas Village. The people of Amplas Village consider the tomb of Datuk Tualang Poso to be a sacred and sacred place. Until now the tomb of Datuk Tualang Poso is still solid and intact. The local community strives to continue to maintain and preserve the tomb as a form and form of respect for Datuk Tualang Poso for his role in spreading Islam while he was alive.

ARTICLE HISTORY

Submitted 01 April 2022
Revised 15 April 2022
Accepted 29 April 2022

KEYWORDS

Datuk Tualang Poso; islamization; heritage studies.

CITATION (APA 6th Edition)

Fajar, R., Achiriah, & Muchsin, K. (2022). Makam Datuk Tualang Poso: Sejarah dan Pemeliharaannya. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(1), 7-10.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

rikifajar9999@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i1.1212>

PENDAHULUAN

Jika kita berbicara tentang masuknya Islam ke Sumatera Utara serta tokoh yang berperan menyebarkan, maka secara khusus tidak ada sumber pasti yang dapat menjelaskannya, namun beberapa ilmuwan dan sejarawan mencoba untuk menjelaskan siapa tokoh penyebar Islam di Sumatera dengan melakukan kajian terhadap beberapa nisan yang dianggap merupakan orang atau tokoh yang berperan dalam menyebarkan Islam. Menurut Suprayitno, salah satu sumber tradisi yang dapat menjelaskan bagaimana proses Islamisasi di Sumatera Utara ialah *Hikayat Hamparan Perak*, dalam hikayat itu hanya dijelaskan bahwa Guru Patimpus pada saat itu berguru dengan seorang datuk yang bernama Datuk Kota Bangun. Namun belum diketahui secara pasti apakah Datuk Kota Bangun merupakan Imam Sadiq ibn Abdullah, seorang ulama yang mengembangkan agama Islam di Sumatera Utara pada abad ke-16 M. Perlu kajian yang cukup mendalam untuk mengetahui hal itu (Suprayitno, 2012).

Berkaitan dengan nisan atau makam yang dipercaya sebagai tokoh yang menyebarkan agama Islam, ada beberapa daerah yang telah diteliti beberapa ilmuwan dan sejarawan di mana makam dan nisan itu diperkirakan merupakan orang yang berperan menyebarkan agama Islam, di antaranya ialah: nisan dan makan di Klumpang, Kota Rintang, Martubung, Barus, dan Pulau Kampai (Sumanti and Nunzairina, 2019).

Salah satu makam dan nisan yang dianggap sebagai makam orang yang menyebarkan agama Islam pada masa pemerintahan Kerajaan Aru ialah Datuk Tualang Poso. Makam ini berada di perbukitan, di sekelilingnya ditumbuhi berbagai pohon yang berukuran tinggi, sehingga keberadaan makam dan nisan ini tidak terlalu diketahui banyak orang. Makam dan nisan Datuk Tualang Poso berlokasi di Desa Amplas Pasar 1 Tembung Kecamatan Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Keberadaannya yang kurang strategis membuat makam Datuk Tualang Poso luput dari perhatian banyak orang, termasuk para sejarawan, ditambah lagi minimnya data dan sumber yang dapat menjelaskan bahwa Datuk Tualang Poso merupakan orang yang menyebarkan Islam pada masa Kerajaan Aru. Berdasarkan hal itu, artikel ini hadir untuk menjelaskan bagaimana sejarah Datuk Tualang Poso dan bagaimana pemeliharaan makamnya.

METODE

Metode ialah cara sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu penulisan. Penulisan artikel ini membutuhkan analisa terhadap peristiwa-peristiwa di masa lampau sehingga metode yang digunakan dalam mengkaji tulisan mengenai "Makam Datuk Tualang Poso: Sejarah dan Pemeliharaannya" ialah metode penulisan historis (sejarah)



(Daliman, 2018). Artikel ini bersifat deskriptif kualitatif, dalam penerapannya dilakukan dengan cara penelitian lapangan untuk memperoleh data deskriptif berupa rangkaian informasi melalui komunikasi verbal atau tertulis dari para narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2013). Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, study pustaka dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu bapak Nugroho, Wan Amiruddin, Wan Zulkarnain, dan Wan Usman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Makam Datuk Tualang Poso

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nugroho selaku penjaga makam Datuk Tualang Poso, ia menyatakan bahwa sejarah makam Datuk Tualang Poso diperkirakan sudah ada sejak abad ke 17 setelah Kerajaan Aru. Makam dan nisan yang ada di Desa Amplas ini tidak hanya makam Datuk Tualang Poso saja, tetapi terdapat empat makam lainnya yang berada persis di sebelah makam Datuk Tualang Poso. Menurut Bapak Nugroho empat makam itu merupakan panglima dari Datuk Tualang Poso.

Nama datuk ialah sebuah gelar yang diberikan dari seorang raja atau sultan (Mailin, 2017). Kata Tualang merujuk kepada nama pohon yang paling besar serta paling tua di daerah bukit, sedangkan Poso merupakan kata yang biasa dipakai oleh orang Batak untuk menyebut muda. Selain itu, kebanyakan masyarakat sekitar memberi nama atau menyebut makam Datuk Tualang Poso dengan sebutan keramat kuda. Hal ini dikarenakan apabila dilihat dari jauh, pohon yang berada di bukit tempat makam Datuk Tualang Poso ini bentuknya seperti seekor kuda (Wawancara Dengan Bapak Nugroho pada tanggal 12 September 2020).

Datuk Panglima Tualang Poso merupakan ulama yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Desa Amplas. Datuk Tualang Poso ini ialah seorang Syekh yang di utus oleh Kerajaan Aru untuk menyebarkan Agama Islam, di dalam perjalanannya menyebarkan agama Islam, ia jatuh hati dan menikahi penduduk tempat ia menyebarkan agama Islam, dalam sejarahnya ia memiliki anak dari hasil pernikahannya, hanya saja sangat disayangkan sekali, tidak ada yang mengetahui siapa istri dan juga keturunan dari Datuk Tualang Poso (Wawancara Dengan Bapak Wan Amiruddin, seorang pemangku adat, pada tanggal 09 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wan Zulkarnain, ia menyebutkan bahwa sejarah dari makam Datuk Tualang Poso sudah sangat lama sekali, masyarakat yang berada di daerah Amplas khususnya masyarakat yang bermukim tidak jauh dari lokasi makam Datuk Tualang Poso, sangat menghormati Datuk Tualang Poso, bahkan mereka menganggap makam tersebut sebagai tempat keramat. Biasanya sebelum masyarakat melakukan kegiatan bertani atau menanam padi, mereka akan mengirim doa untuk Datuk Tualang Poso dan para panglimanya, para penziarah juga sering datang dan mendoakan Datuk Tualang Poso (Wawancara Dengan Bapak Wan Zulkarnain, Pada Tanggal 11 Oktober 2020).

Persepsi Masyarakat terhadap Makam Datuk Tualang Poso

Menurut Suseno, persepsi adalah keseluruhan semua keyakinan dari padanya manusia memberi struktur yang bermakna kepada alam pengalamannya. Dalam persepsi masyarakat, realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah satu sama lain, melainkan dilihat sebagai satu kesatuan menyeluruh. Bagi mereka persepsi atau pandangan bukan berarti pengertian yang abstrak, akan tetapi berfungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan (Suseno, 1993). Pendapat lain mengatakan bahwa persepsi merupakan gambaran tentang kenyataan apa adanya, konsep tentang alam, diri dan masyarakat. Pandangan ini mengandung gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan dan secara emosional dibuat sedemikian rupa sehingga dapat diterima dan disajikan sebagai sebuah gambaran tentang masalah-masalah yang aktual (Geertz, 1992).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wan Zulkarnain, beliau mengatakan bahwa masyarakat menganggap makam itu sebagai tempat yang sakral dan keramat. Di sana dulunya merupakan tempat pengajian, dan tempat belajar agama. Istilah keramat kuda itu sejarahnya karna Datuk Tualang Poso mengendarai kuda yang berwarna putih. Oleh karena itu makam tersebut dipanggil makam keramat kuda. "Kami punya tradisi dari dulu sampai sekarang, yaitu sebelum bercocok tanam, memanen hasil, menyambut bulan Ramadan kami selalu meminta izin berziarah ke makam Datuk Tualang Poso, itulah sebabnya kami menjadikan tempat itu sebagai tempat keramat" (Wawancara dengan Wan Zulkarnain, pada tanggal 9 September 2020).

Makam Datuk Tualang Poso dianggap sebagai makam keramat yang membawa keberkahan bagi orang yang datang untuk sekedar berziarah, dan berdoa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung yang sedang

berziarah, ia mengatakan bahwa hampir setiap hari ia berkunjung dan berdoa ke makam Datuk Tualang Poso. Ia selalu berdoa agar selalu diberikan keberkahan serta keberhasilan atas izin Allah melalui perantara makam Datuk Tualang Poso. Setiap hari selalu ada orang yang datang ke makam Datuk Tualang Poso untuk berziarah dengan bertujuan mengirim doa kepada datuk, diperkirakan dalam 1 hari ada sekitar 5 sampai 10 orang yang datang untuk berziarah (Wawancara Dengan Bapak Nugroho pada tanggal 12 September 2020).

Pemeliharaan Makam Datuk Tualang Poso di Dusun I Tambak Rejo, Desa Amplas

Menurut Eko, pelestarian didefinisikan sebagai upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan sesuatu baik itu sejarah atau budaya supaya tetap sebagaimana adanya atau tidak mengalami perubahan (Endarmoko, 2006). Menurut Sukirman pada dasarnya konsep "pelestarian" bisa mengandung beberapa arti. Pertama, upaya untuk mempertahankan, menjaga, seperti apa adanya. Kedua, atau menampilkan sesuatu yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi kehidupan masa kini, sehingga diperoleh bentuk tidak persis sama seperti aslinya tetapi tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang ada (Dharmamulya, 2008). Adapun tujuan dari pelestarian ialah menyelamatkan nilai, fisik dan juga informasi (Martoadmojo, 1993).

Berdasarkan pengertian di atas maka berikut ini cara pemeliharaan makam Datuk Tualang Poso di Desa Amplas antara lain yaitu:

- 1) Tidak membuang hajat sembarangan
- 2) Tidak berjalan di kompleks pemakaman
- 3) Tidak duduk di atas makam
- 4) Tidak membongkar kuburan melainkan bila sangat dibutuhkan sekali, dan hal itu harus atas izin masyarakat dan ketua adat setempat.
- 5) Para peziarah dilarang membuang sampah di sekitar makam.

Saat ini kondisi makam Datuk Tualang Poso dalam keadaan baik dan terawat, karena kuburan keramat dijaga oleh seorang juru kunci dan diperlakukan secara khusus, bahkan setiap hari penjaga kuburan keramat membersihkan area kuburan. Kuburan keramat kuda benar-benar terawat mulai dari bangunannya yang khusus dibuat untuk para peziarah ketika datang. Ukuran kuburan tersebut kurang lebih 3 meter, bangunannya dikeramik serta nisannya dihiasi dengan sehelai kain kuning yang menandakan bahwa kuburan tersebut dikeramatkan, masyarakat pun percaya terhadap kekeramatan kuburan keramat kuda tersebut. Selain itu makam Datuk Tualang Poso sudah diusulkan agar di pugar, bahkan sudah dibentuk yayasannya, kerjasama itu difasilitasi oleh Rektor USU. Perencanaan ke depannya makam Datuk Tualang Poso akan dijadikan sebagai tempat wisata religi. Berbagai pihak sudah mengajukan surat kepada Bupati Deli Serdang untuk melestarikan tempat dan menetapkan makam Datuk Tualang Poso sebagai tempat wisata religi yang bersejarah (Wawancara dengan Wan Usman, pada tanggal 10 September 2020).

SIMPULAN

Datuk Tualang Poso merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam pada masa Kerajaan Aru. Makam Datuk Tualang Poso berada di Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, masyarakat sekitar menganggap makam Datuk Tualang Poso sebagai makam keramat, hal itulah yang menyebabkan banyak masyarakat datang berziarah dan berdoa di makam Datuk Tualang Poso. Pemeliharaan dan perawatan makam Datuk Tualang Poso dilakukan oleh para penjaga makam dan masyarakat setempat.

REFERENSI

- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dharmamulya, S. (2008). *Permainan Tradisional Jawa sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal*. Yogyakarta: Kepel.
- Endarmoko, E. (2006). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mailin. (2017). Akulturasi Nilai Budaya Melayu dan Batak Toba pada Masyarakat Melayu Kota Tanjung Balai Asahan. *MIQOT*, 41(1).
- Martoadmojo, K. (1993). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanti, S. T., & Nunzairina. (2019). *Makam Kuno dan Sejarah Islam di Kota Medan (Studi atas Potensi Wisata Sejarah)*. Yogyakarta: Atap Buku.

Suprayitno. (2012). Islamisasi di Sumatera Utara Studi tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus. *MIQOT*, 36(1).
Suseno, F. M. (1993). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Daftar Informan

1. Nugroho, 37 Tahun.
2. Wan Amiruddin, 64 Tahun.
3. Wan Zulkarnain, 52 Tahun.
4. Wan Usman, 50 Tahun.